



Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia Mahasiswa PIAUD Generasi Z sebagai Calon Pendidik Anak Usia Dini melalui Pendidikan Islam

Dian Sukma Lutfiana¹, Muhammad Nur Ghufro², Novita Pancaningrum³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
Email Korespondensi : novitapanca@uinsuku.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakteristik *Generasi Z* sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan media sosial. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang termasuk dalam kategori *Generasi Z* memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital, namun kedekatan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital dan etika bermedia yang memadai. Sebagai calon pendidik anak usia dini, mahasiswa PIAUD dituntut tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi digital dan etika bermedia mahasiswa PIAUD *Generasi Z* melalui pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menganalisis berbagai literatur relevan terkait literasi digital, etika bermedia, karakteristik *Generasi Z*, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tanggung jawab, kejujuran, tabayyun, dan pengendalian diri, berperan signifikan dalam membentuk karakter digital mahasiswa PIAUD. Penguatan tersebut menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini yang profesional, beretika, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun kompetensi literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial di era digital.

Kata kunci: Literasi Digital; Etika Bermedia; Mahasiswa PIAUD; Generasi Z; Pendidikan Islam

Strengthening Digital Literacy and Media Ethics of Generation Z PIAUD Students as Prospective Early Childhood Educators through Islamic Education

ABSTRACT

The development of digital technology has shaped the characteristics of Generation Z as a generation that grew up with the internet and social media. Students of the Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), who fall into the Generation Z category, have a high affinity for digital technology, but this affinity is not always accompanied by adequate digital literacy and media ethics skills. As prospective early childhood educators, PIAUD students are required not only to be technologically proficient but also to have a moral responsibility in the use of digital media. This research aims to analyze the strengthening of digital literacy and media ethics among Generation Z PIAUD students thru Islamic education. The study employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing various relevant literature related to digital literacy, media ethics, Generation Z characteristics, and Islamic education values. The findings indicate that the integration of Islamic education values, such as responsibility, honesty, tabayyun (clarification), and self-control, plays a significant

role in shaping the digital character of PIAUD students. This strengthening serves as an important foundation in preparing students to become professional, ethical, and adaptive early childhood educators in response to technological developments. Thus, Islamic education has a strategic contribution in building digital literacy competencies that are oriented toward character formation and social responsibility in the digital era.

Keywords: *Digital Literacy; Media Ethics; PIAUD Students; Generation Z; Islamic Education*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Berdasarkan laporan *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet Indonesia Tahun 2025* yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet nasional mencapai 80,66% dengan jumlah pengguna sekitar 229 juta jiwa. Kelompok usia 15–24 tahun dan 25–34 tahun tercatat sebagai kategori pengguna internet tertinggi, yang merepresentasikan dominasi generasi muda dalam ruang digital (APJII, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan *Generasi Z*, baik dalam aktivitas akademik, komunikasi sosial, maupun konsumsi informasi.

Tingginya akses internet tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital bukan lagi kompetensi tambahan, melainkan kebutuhan esensial bagi generasi muda. Namun demikian, kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang kritis dan etis. Literasi digital mencakup kecakapan dalam mengakses, mengevaluasi, memproduksi, serta mendistribusikan informasi secara bertanggung jawab. Faradila dan Iskandar menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada *Generasi Z* sering kali tidak dibarengi dengan kesadaran etika bermedia yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan pola komunikasi yang kurang santun. Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (Faradila & Iskandar, 2025).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) termasuk dalam kategori *Generasi Z* yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital. Intensitas penggunaan media digital oleh mahasiswa tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial dan ekspresi diri. Posisi mahasiswa PIAUD menjadi unik karena mereka dipersiapkan sebagai calon pendidik anak usia dini yang memiliki tanggung jawab pedagogis dan moral dalam membentuk karakter anak sejak tahap perkembangan awal. Oleh sebab itu, literasi digital dan etika bermedia mahasiswa PIAUD tidak dapat dilepaskan dari tuntutan profesionalisme sebagai calon guru PAUD. Tantangan era digital menuntut calon guru PAUD tidak hanya menguasai teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga memiliki kesadaran literasi digital yang komprehensif. Fikri menyatakan bahwa literasi digital mahasiswa perlu diarahkan pada penguatan nilai dan etika agar tidak berhenti pada kemampuan operasional semata (Fikri, 2023). Tanpa landasan nilai yang kuat, penggunaan teknologi berpotensi kehilangan orientasi moral dalam praktik pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), *amanah*, *tabayyun*, serta tanggung jawab sosial memiliki relevansi kuat dalam konteks kehidupan digital. Khoirulloh menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam dapat menjadi dasar dalam membangun etika bermedia yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PIAUD menjadi strategi penting dalam membentuk karakter digital mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini (Khoirulloh et al., 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital pada generasi muda secara umum. Febriana dan Khasanah menekankan pentingnya integrasi literasi digital dan pendidikan karakter dalam menghadapi era informasi (Febriana & Khasanah, 2025). Namun, kajian yang secara khusus mengkaji penguatan literasi digital dan etika bermedia mahasiswa PIAUD *Generasi Z* melalui pendidikan Islam masih terbatas. Padahal, kemampuan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan anak usia dini, termasuk dalam pemilihan media pembelajaran digital dan pembimbingan penggunaan media pada anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi digital dan etika bermedia mahasiswa PIAUD *Generasi Z* sebagai calon pendidik anak usia dini melalui pendidikan Islam, sehingga mampu melahirkan pendidik yang profesional, adaptif, dan berintegritas di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis makna konseptual terkait literasi digital, etika bermedia, dan pendidikan Islam pada mahasiswa PIAUD *Generasi Z*, bukan untuk menguji hipotesis dengan angka statistik (Sugiyono, 2023). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, buku akademik, prosiding, dan laporan resmi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dapat diakses melalui *Google Scholar* serta buku-buku metodologi penelitian yang membahas pendekatan kualitatif. Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit/jurnal, dan keterkinian referensi, dengan prioritas pada sumber yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis menggunakan kata kunci seperti *literasi digital*, *etika bermedia*, *Generasi Z*, *pendidikan Islam*, dan *penelitian kualitatif*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur deskriptif-analitis, yaitu proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar konsep konseptual (Sugiyono, 2023). Reduksi data mencakup pemilahan informasi penting dari berbagai sumber literatur, sedangkan penyajian data dilakukan dengan merumuskan pemikiran akademik yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan ini mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam penguatan literasi digital dan etika bermedia mahasiswa PIAUD *Generasi Z*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital Mahasiswa PIAUD *Generasi Z*: Konsep, Tantangan, dan Implikasi dalam Pendidikan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai bagian dari *Generasi Z* menghadapi realitas pendidikan tinggi yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. *Generasi Z* yang lahir dalam rentang tahun sekitar 1997–2012 dikenal sebagai “*digital natives*”, yakni kelompok yang tumbuh berdampingan dengan internet, media sosial,

dan perangkat digital yang memudahkan akses informasi secara cepat dan luas. *Digital literacy* atau literasi digital menjadi kompetensi yang tidak lagi bersifat tambahan, tetapi menjadi kebutuhan mendasar dalam konteks akademik maupun sosial pendidikan tinggi (Yanti et al., 2021).

Pada sisi konseptual, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memahami, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Studi yang dilakukan oleh Nafri Yanti menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Indonesia memiliki tingkat literasi digital yang tinggi pada beberapa indikator, seperti kemampuan informasi, keterampilan belajar, dan kolaborasi digital; ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik dan sosialnya (Yanti et al., 2021). Namun, aspek seperti pengelolaan privasi dan komunikasi masih menunjukkan ruang perbaikan, yang menjadi tantangan penting ketika literasi digital dimaknai lebih luas sebagai kesiapan moral dan etis dalam penggunaan media digital.

Kaitan literasi digital dengan hasil pembelajaran juga dibuktikan dalam konteks tugas akademik. Sebagai contoh, Sindi Pramita dan rekan menunjukkan bahwa literasi digital dapat memengaruhi hasil belajar mahasiswa ketika dikaitkan dengan penggunaan media digital seperti podcast dalam pembelajaran sejarah Islam; mahasiswa yang memiliki kompetensi literasi digital yang lebih baik cenderung menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan (Pramita & Dahlan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga terintegrasi dalam konteks pedagogis di perguruan tinggi.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, literasi digital semakin penting karena calon guru PAUD akan menghadapi tuntutan untuk memilih, menciptakan, dan memanfaatkan media digital yang tepat bagi perkembangan anak. Mahasiswa PIAUD perlu tidak hanya mahir perangkat digital, tetapi juga mampu memahami bagaimana konten digital dapat digunakan secara edukatif dan aman. Literasi digital yang efektif pada mahasiswa PIAUD juga mendukung kemampuan mereka dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dan sesuai perkembangan anak (Sumi et al., 2023).

Lebih dari itu, literasi digital juga memiliki aspek moral dan identitas yang lebih luas. Studi yang dikembangkan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi digital dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai pendidikan nasional seperti yang diajarkan dalam pendidikan Pancasila untuk *Gen Z*, sehingga kompetensi digital tidak hanya teknis tetapi juga mencakup pemahaman nilai sosial dan etika dalam penggunaan media (Muhajir et al., 2025). Konteks ini penting dipahami mahasiswa PIAUD karena calon pendidik anak usia dini tidak hanya memfasilitasi anak dalam penggunaan media digital, tetapi juga menjadi teladan nilai etis dalam ruang digital yang dibangun bersama anak dan orang tua.

Secara praktis, penerapan literasi digital pada mahasiswa PIAUD dapat diwujudkan melalui berbagai mekanisme pembelajaran formal dan nonformal di kampus. Misalnya, melalui integrasi literasi digital dalam mata kuliah pedagogik anak usia dini, kegiatan diskusi berbasis media digital, serta pembiasaan penggunaan teknologi secara prosedural dan reflektif. Hal ini juga termasuk pengembangan tugas akademik yang mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi sumber digital, menyusun konten edukatif, serta merefleksikan dampak teknologi terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian dari kompetensi profesional yang harus dibangun sejak mahasiswa berada di lingkungan akademik (Sumi et al., 2023).

Etika Bermedia dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya bagi Mahasiswa PIAUD

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media berbasis teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi etika dan nilai dalam praktik

pembelajaran. Buku *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan* menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus disertai dengan internalisasi nilai keislaman agar proses pembelajaran tidak terjebak pada aspek teknis semata (Rodhiyana et al., 2025). Artinya, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak boleh mengabaikan fondasi moral dan spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Dalam konteks literasi digital keagamaan, buku tersebut menjelaskan bahwa kemampuan memahami informasi keagamaan di era digital menuntut kecakapan selektif, kritis, dan bertanggung jawab (Rodhiyana et al., 2025). Mahasiswa tidak cukup hanya mampu mengakses informasi religius melalui media sosial atau platform digital, tetapi juga harus mampu membedakan sumber yang otoritatif dari yang tidak kredibel. Hal ini menjadi krusial karena ruang digital memungkinkan penyebaran wacana keagamaan yang beragam, termasuk yang bersifat ekstrem atau tidak kontekstual.

Secara normatif, etika bermedia dalam Islam berpijak pada prinsip *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *tabayyun* (klarifikasi). Prinsip *tabayyun* sangat relevan dalam konteks arus informasi digital yang cepat dan massif. Buku tersebut juga menyoroti bahwa tantangan utama pembelajaran PAI di era digital bukan hanya persoalan akses teknologi, tetapi juga problem etika dan karakter peserta didik dalam menggunakan media (Rodhiyana et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berperan sebagai pengarah moral dalam praktik komunikasi digital.

Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian yang dipublikasikan pada jurnal *Al-Aulad*, “pendidikan karakter islami memiliki kontribusi yang nyata dalam pembentukan moral anak usia dini melalui integrasi nilai keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam proses pembelajaran” (Suhaila et al., 2026). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses internalisasi nilai keislaman yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak, baik dalam aspek pemahaman nilai, sikap moral, maupun perilaku nyata (Suhaila et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami bukan sekadar penyampaian konsep normatif, melainkan proses pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi nilai yang membentuk kesadaran moral internal sejak usia dini.

Implikasinya, mahasiswa PIAUD sebagai calon guru perlu membangun integritas digital sejak masa perkuliahan. Jika internalisasi nilai keislaman terbukti efektif membentuk moral anak usia dini, maka calon pendidik terlebih dahulu harus memiliki karakter digital yang kuat. Jejak digital yang tidak mencerminkan profesionalisme seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, komunikasi yang tidak santun, atau konten yang bertentangan dengan nilai keislaman dapat berdampak pada kredibilitas ketika mereka terjun ke dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan etika bermedia bagi mahasiswa PIAUD bukan hanya kebutuhan personal, tetapi bagian dari proses profesionalisasi calon pendidik anak usia dini.

Sejalan dengan itu, temuan dalam jurnal yang ditulis oleh Filjah Hasyati menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, kesadaran moral, dan kontrol diri peserta didik (Hasyati & Fadhil, 2025). Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter dan etika sosial. Dalam konteks mahasiswa PIAUD *Generasi Z*, penguatan nilai religius tersebut relevan dalam membangun regulasi diri ketika berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa yang memiliki dasar karakter religius cenderung lebih berhati-hati dalam memproduksi maupun membagikan konten, menjaga etika komunikasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas daringnya.

Jika dikaitkan dengan tantangan yang diuraikan dalam buku *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan*, pembelajaran digital menghadapi risiko degradasi nilai apabila tidak diimbangi dengan

pendidikan karakter yang kuat (Rodhiyana et al., 2025). Tantangan seperti penyalahgunaan media, distraksi digital, serta rendahnya etika komunikasi menjadi persoalan yang harus direspons secara sistematis dalam pendidikan tinggi, termasuk pada program studi PIAUD. Transformasi digital tanpa penguatan nilai berpotensi menghasilkan lulusan yang cakap teknologi, tetapi lemah dalam integritas moral.

Dalam konteks mahasiswa PIAUD, etika bermedia tidak hanya berdampak pada diri pribadi, tetapi juga pada proses pembelajaran anak usia dini yang kelak mereka kelola. Anak usia dini berada pada fase imitasi dan pembentukan karakter awal, sehingga keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, calon guru harus menjadi *role model* dalam penggunaan media digital yang santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Integrasi nilai Islam dalam praktik literasi digital mahasiswa PIAUD menjadi fondasi penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan anak usia dini yang adaptif sekaligus berakhlak.

Dengan demikian, etika bermedia dalam perspektif pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi normatif yang melengkapi literasi digital. Jika literasi digital menekankan aspek kognitif dan teknis, maka pendidikan Islam memperkuat dimensi afektif dan spiritual. Sinergi keduanya membentuk karakter digital mahasiswa PIAUD yang profesional, berintegritas, dan siap menjadi pendidik anak usia dini di era transformasi digital.

Integrasi Pendidikan Karakter Islami sebagai Fondasi Penguatan Literasi Digital Mahasiswa PIAUD

Penguatan literasi digital dalam pendidikan tinggi tidak cukup dipahami sebagai kompetensi teknis dalam mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi. Literasi digital harus diposisikan sebagai kompetensi yang terintegrasi dengan nilai moral dan spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tanpa fondasi karakter yang kuat, kecakapan digital berpotensi melahirkan individu yang adaptif terhadap teknologi tetapi lemah dalam integritas etis.

Penelitian dalam jurnal *Al-Aulad* menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami berkontribusi signifikan terhadap pembentukan moral anak usia dini melalui integrasi nilai keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang konsisten sehingga membentuk kesadaran moral internal (Suhaila et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses sistematis dan berkelanjutan, bukan melalui instruksi sesaat.

Sejalan dengan itu, Hasyati dan Fadhil menegaskan bahwa penguatan nilai religius dalam pendidikan berperan dalam membentuk regulasi diri dan tanggung jawab sosial individu. Nilai religius tidak hanya berdampak pada spiritualitas, tetapi juga memperkuat kemampuan kontrol diri dalam menghadapi distraksi dan godaan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Regulasi diri menjadi fondasi penting dalam mencegah perilaku impulsif, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta komunikasi digital yang tidak etis (Hasyati & Fadhil, 2025).

Dalam konteks literasi digital guru PAUD, Yunara dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* menegaskan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dalam peningkatan kualitas kompetensi profesional guru. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran dan memanfaatkannya secara pedagogis. Temuan ini relevan bagi mahasiswa PIAUD sebagai calon guru, karena literasi digital menjadi bagian dari kesiapan profesional mereka di era transformasi digital (Yunara, 2022).

Lebih lanjut, Putri dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* menemukan bahwa penggunaan platform digital inovatif dapat menstimulasi keterampilan literasi digital

anak usia dini secara efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAUD memiliki potensi besar apabila dikelola secara bijak dan terarah. Namun demikian, efektivitas tersebut tetap bergantung pada kompetensi dan integritas guru dalam memanfaatkan teknologi (Putri et al., 2024).

Jika keempat temuan tersebut disintesis, terlihat bahwa literasi digital dalam konteks PIAUD memiliki dua dimensi utama: dimensi teknis-profesional dan dimensi moral-spiritual. Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Yunara, 2022) (Putri et al., 2024), sedangkan dimensi moral-spiritual berkaitan dengan internalisasi nilai dan regulasi diri (Suhaila et al., 2026) (Hasyati & Fadhil, 2025).

Perspektif ini sejalan dengan analisis dalam buku *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan* yang menegaskan bahwa transformasi digital membawa peluang inovasi sekaligus risiko degradasi nilai apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter (Rodhiyana et al., 2025). Tantangan seperti distraksi digital, penyalahgunaan media, dan rendahnya etika komunikasi menjadi persoalan nyata dalam pendidikan tinggi.

Bagi mahasiswa PIAUD, persoalan tersebut memiliki implikasi strategis. Mereka bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi calon pendidik anak usia dini yang akan menjadi teladan bagi peserta didik. Anak usia dini berada pada fase imitasi dan pembentukan karakter awal, sehingga konsistensi perilaku guru termasuk dalam ruang digital menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Jejak digital mahasiswa yang tidak mencerminkan profesionalisme dapat berdampak pada kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap kompetensi mereka sebagai pendidik.

Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter Islami dalam penguatan literasi digital mahasiswa PIAUD menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital tidak boleh berhenti pada aspek kognitif dan teknis, tetapi harus diperkuat dengan dimensi afektif dan spiritual yang membentuk kesadaran etis. Sinergi antara kompetensi teknologi dan integritas moral akan melahirkan calon guru PAUD yang profesional, adaptif terhadap transformasi digital, serta berakhlak dan bertanggung jawab dalam praktik pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital mahasiswa PIAUD *Generasi Z* tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi etika bermedia. Literasi digital yang hanya berorientasi pada aspek teknis belum cukup untuk membentuk calon pendidik yang profesional dan bertanggung jawab. Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa internalisasi nilai kejujuran (*sidq*), *amanah*, *tabayyun*, dan pengendalian diri berperan signifikan dalam membangun karakter digital mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan distraksi, penyalahgunaan media, dan rendahnya etika komunikasi di era transformasi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital dalam konteks mahasiswa PIAUD memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi teknis-profesional dan dimensi moral-spiritual. Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara pedagogis, sedangkan dimensi moral-spiritual berfungsi sebagai kontrol internal dalam penggunaan media digital. Sinergi kedua dimensi tersebut membentuk karakter digital yang adaptif sekaligus berintegritas.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mbingkai literasi digital mahasiswa PIAUD sebagai calon pendidik anak usia dini. Integrasi nilai karakter Islami dalam praktik literasi digital menjadi fondasi

penting dalam mempersiapkan pendidik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu menjadi teladan etika bermedia bagi anak usia dini di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet Dan Perilaku Penggunaan Internet*.
- Faradila, N., & Iskandar, R. I. (2025). Etika Bermedia Sosial : Literasi Digital Sebagai Bekal Anak. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198–209. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1–14.
- Fikri, L. H. (2023). Islamic Education and Social Media Literacy in Facing the Information Era for Indonesia ' s Young Generation. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 03(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Hasyati, F., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Tantangan Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 681–696. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1163>
- Khoirulloh, S., Laela, S., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhajir, Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening digital literacy and political culture for Gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics*, 22(2024), 424–434. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.88117>
- Pramita, S., & Dahlan, Z. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Digital Podcast dan Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Gen-Z terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam Di Institut Jam ' iyah Mahmudiyah Langkat. *Jurnal Pendidikan*, 10, 185–191.
- Putri, N. E., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2024). Stimulating Early Childhood Digital Literacy Through the Innovative Kiddyfun Platform. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12, 272–280. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i2.77180>
- Rodhiyana, M., Yasin, H., Choli, I., Sutiono, Uyuni, B., Islami, A., Khairiyah, N., Fahrany, S., Diana, R., & Rosita, I. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Teori , Praktik , dan Tantangan* (A. Rohman & A. Qohar (eds.)). PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suhaila, D., Fadillah, N. R., Wahyuni, V., & Serdang, D. (2026). Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 96–108.
- Sumi, S., Hamim, A., Studi, P., Universitas, P., & Global, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa dalam Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3130>
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., Damaianti, V., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2021). *Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia*. 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.2239>
- Yunara, S. E. (2022). *Peran Literasi Digital Dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia*. 9, 49–60.